

LAMPIRAN

Lampiran 1

Sinopsis novel *Trauma* karya *Boy Candra*

Novel *Trauma* karya Boy Candra menceritakan mengenai kehidupan seorang gadis bernama Kimara yang berprofesi sebagai penulis novel. Kehidupannya bisa dikatakan sukses di umur yang terbilang masih muda dan banyak orang ingin memiliki kesuksesan seperti ia. Hidupnya yang tampak sempurna seolah tidak ada celah untuk luka itu mungkin diinginkan banyak orang. Namun jauh di dalam dirinya, kesepian selalu datang menghampirinya dan kesedihan selalu disembunyikannya.

Disisi lain, Kimara dituntut ibunya untuk segera menikah, akan tetapi karena trauma masa lalu mengenai lelaki di dalam sosok ayahnya sendiri membuat ia merasa tidak ada laki-laki yang bisa dijadikan teman berbagi hidup di dunia ini, karena semua lelaki menurut Kimara sama bangsatnya seperti ayahnya. Selain trauma dari ayahnya, Ia juga memiliki trauma dari orang-orang yang pernah datang di masa lalunya.

Trauma itu membekaskan rasa takut yang membeku sehingga membuat ia menyimpulkan tidak ada laki-laki baik di bumi. Karena itu, ia tidak berani membuka hatinya lebih luas lagi dan ia takut tidak bisa menemukan orang yang tepat. Takut mengulangi rasa kecewa yang sama dan takut jatuh lagi pada rasa sayang yang berakhir sia-sia.

Lampiran 2

Sampul novel Trauma karya Boy Candra



Lampiran 3

Biografi Boy Candra



Boy Candra dilahirkan pada 21 November 1989 di Parit, satu desa kecil di Malalak, Agam, Sumatra Barat. Aktif menulis sejak 2011. Menjalani pendidikan dari sekolah dasar hingga pendidikan tinggi di Sumatra Barat. Baru saja menyelesaikan pendidikan di pascasarjana Universitas Negeri Padang bidang Manajemen Pendidikan. Telah menerbitkan belasan judul buku best seller. Novel Trauma adalah buku terbaru yang diterbitkan akhir 2020. Genre buku-buku yang ditulis; novel fiksi, kumpulan cerpen, buku puisi, dan buku prosa nonfiksi remaja. Buku-buku Boy Candra beredar di seluruh Indonesia. Selain menulis buku, ia juga suka mengisi undangan acara kepelatihan/ Seminar penulisan kreatif ke berbagai tempat di seluruh Indonesia. Dua novelnya, Malik dan Elsa dan Seperti Hujan yang Jatuh Ke Bumi, diadaptasi menjadi film layar lebar. Aktif di berbagai media sosial dengan nama: boycandra.

Lampiran 4

Kartu Data Unsur Intrinsik dalam Novel *Trauma* Karya Boy Candra

No	Unsur Intrinsik		Analisis
	Keterangan	Kutipan	
1	Tema	<p><i>Aku paling benci dengan keadaan ditinggalkan tanpa pamit. Aku tahu dia sudah pergi ke luar negeri dari teman-teman sekelasnya. Dia bahkan tidak bicara apa pun padaku. Aku seperti tak penting baginya. Dia hilang saat aku sedang sayang-sayangnya dia pergi saat perasaan berbunga mekar dihati. Semua rasa bahagia itu dihancurkan tanpa aba-aba. Semua harapan itu seperti dijatuhkan sesukanya (Candra, 2020: 46).</i></p>	<p>Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Kimara sebagai individu yang tidak memiliki kebahagiaan di dalam kehidupannya terutama dalam kisah asmara. Kimara sangat kecewa ketika dirinya ditinggal pergi oleh kekasihnya tanpa pamit seperti dirinya tak penting baginya, padahal ia sedang sedang sayang-sayangnya.</p>
		<p><i>Beberapa hari kemudin, aku memutuskan untuk mengakhiri hubungan dengan Deni. Aku tidak mau meneruskan hubungan dengan lelaki yang tidak punya sikap untk masa depan. Lelaki yang hanya memikirkan bahagia dirinya sendiri. Lelaki yang tidak bisa menerima pandangan hidup pasangannya. Meski untuk urusan</i></p>	<p>Tampak bahwa Kimara yang merasa kecewa akan sikap Deni untuk masa depannya. Kekecewaan tercemin dalam sikap Kimara yang memutuskan untuk mengakiri hhubungannya dengan Deni yang hanya</p>

		<i>pekerjaan, dia termasuk yang paling baik yang kukenal (Candra, 2020: 102).</i>	memikirkan kebahagiaan dirinya sendiri, dan tidak bisa menerima pandangan hidup pasangannya.
		<i>“Sejak hari itu, aku menjaga diri dan berjarak dengan lelaki. Perasaan-perasaan yang tumbuh terus kutepis. Tidak ada satu orang pun yang benar-benar bisa menyakinkanku lagi bahkan ibuku. Meski sejujurnya, aku ingin memenuhi permintaan ibu untuk segera menikah” (Candra, 2020: 138).</i>	Berdasarkan data tersebut mendeskripsikan bahwa Kimara tidak ingin mematahkan harapan ibu terkait permintaannya untuk aku segera menikah. Namun, ia mengalami kekecewaan setiap menjalin hubungan dengan seorang laki-laki. Ia mengalami kegagalan dalam hal percintaan. Sehingga ia memutuskan untuk menjaga jarak dan menepis perasaan yang tumbuh pada seorang laki-laki.
2	Alur	<i>Kuberi tahu tentang diriku, maaf tak bermaksud jemawa-ingin berkenalan saja. Aku sudah menerbitkan sembilan judul novel dan semuanya pernah bertengger di rak best seller toko-toko buku di Indonesia. Satu novelku telah diadaptasi menjadi film layar lebar, yang dibintangi oleh aktor muda paling dikagumi remaja saat ini. Tadi pagi, aku baru saja mendapat undangan</i>	Tahap pengenalan tokoh Kimara adalah seorang penulis novel. Ia sudah menerbitkan sembilan judul novel yang sudah menjadi <i>best seller</i> di toko-toko buku di Indonesia. Pada salah satu novelnya pun sudah

		<p><i>premiere film tersebut yang rencananya akan diadakan minggu depan (Candra, 2020: 6).</i></p>	<p>dijadikan film layar lebar yang dibintangi aktor muda yang disukai banyak remaja saat ini.</p>
		<p><i>Begini, biar kuceritakan kisah-kisah manis yang pahit itu. Kisah-kisah buruk ujung asmaraku. Mereka yang pernah hadir dalam hidupku. Mereka yang membuat aku menyakini, seharusnya manusia berkembang biak dengan membelah diri saja agar tidak perlu ada pernikahan (Candra, 2020; 11).</i></p>	<p>Tahap pengenalan Kimara menjelaskan tentang pahit manisnya kisah asmaranya yang berujung buruk. Seseorang yang hadir di dalam kehidupan Kimara hanya membawa kekecewaan, sehingga ia beranggapan bahwa seharusnya manusia tidak perlu adanya sebuah pernikahan.</p>
		<p><i>Lelaki pertama dalam pencarian asmaraku. Dia yang hidup dalam kenang-kenangan merah muda. Dia yang mengajari banyak hal yang jadi pengalaman tak terlupa (Candra, 2020: 13).</i></p>	<p>Tokoh Kimara ketika ia pertama kali dalam pencarian asmara pada saat SMA. Kekasih pertamanya yang telah memberikan hidup dalam kenang-kenangan yang indah dan mengajari banyak hal yang menjadi pengalaman tidak terlupakan.</p>

		<p><i>Orang-orang itu tidak tahu bahwa aku telah menemukan banyak hati yang ujungnya tidak bisa kutumpangi. Orang-orang tidak tahu sakit yang kutanggung sebab pernah mencintai begitu dalam. Orang-orang itu tidak tahu cerita bahwa ayahku lebih memilih perempuan lain dan meninggalkan Ibu, bahkan saat aku masih belum mengenal sosok laki-laki lain. Saat aku masih terlalu kecil untuk memahami kepergiannya. Saat aku seharusnya mendapatkan kasih sayang dari sosok seorang ayah. Orang-orang tidak mengerti rasanya menjadi anak perempuan yang merab-raba kasih sayang ayahnya. Saat usiaku tumbuh remaja, aku bahkan mencoba mencari sosok lelaki lain pada mantan-mantan kekasihku yang pada akhirnya tetap tidak bisa menyembuhkan luka dalam di dada. Lelaki-lelaki lain itu sama saja bangsatnya dengan ayahku (Candra, 2020: 6-7)</i></p>	<p>Tahapan pemunculan konflik berawal dari Kimara ditinggalkan ayahnya. Pada saat yang seharusnya ia membutuhkan kasih sayang dari seorang ayah, namun ia tidak mendapatkan itu semua. Hingga ia beranjak dewasa, ia mencari sosok lelaki pada mantan-mantannya. Dan ia pun tidak bisa menyembuhkan luka dalam yang ada di dadanya.</p>
		<p><i>“Semua lelaki pada awalnya juga baik Kimara. Tapi, lelaki itu seperti bumi. Mereka selalu berputar. Mereka selalu punya kemungkinan berubah. Hati-hati sajalah. Kamu masih terlalu muda, nanti ada waktunya untuk semua itu (Candra, 2020:32).</i></p>	<p>Pemunculan konflik muncul ketika kecemasan ibu muncul teradap Kimara yang dekat dengan laki-laki. Ibu juga beranggapan bahwa semua lelaki pada</p>

			awalnya baik. Akan tetapi, lelaki itu seperti bumi yang selalu berputar dan berkemungkinan untuk berubah.
		<p><i>Tok... tok... “Assalamualaikum”.</i> <i>Suara seorang lelaki terdengar dari balik pintu. Batinku bergetar teringat seseorang.</i></p> <p><i>Aku menuju pintu dan membukanya pelan. Betapa kagetnya aku, seseorang yang kubenci sekaligus kurindu dengan perasaan sama besarnya sedang berdiri di depanku. Dia masih dengan gaya berpakaian seperti bertahun-tahun lalu. Hanya saja, wajahnya terlihat lebih berkerut. Dia memakai celana jins dengan kemeja dan rambut rapi mengilat. Disisi kanan pipinya ada bekas luka gores yang aku tidak tau penyebabnya apa. Dia adalah lelaki yang meninggalkan ibuku, aku, dan hidup kami. Dia ayahku (Candra, 2020: 38–39).</i></p>	<p>Pemunculan konflik terjadi ketika ayah Kimara datang ke rumah. Memang saat itu, Kimara sedang berada di rumah seorang diri karena ibu belum pulang dari tempat kerjanya. Pada saat itu betapa kagetnya ia ketika membuka pintu ternyata yang datang adalah ayahnya yang sudah lama menghilang tanpa kabar berita, tiba-tiba datang ke rumah.</p>
		<p><i>“Tapi aku sudah berusia tujuh belas tahun,” jawabku ketus.</i> <i>“Hah? Tujuh belas tahun?”</i> <i>Dia bahkan tidak sadar bahwa usiaku sudah bertambah. Kalau bukan perasaan berkecamuk</i></p>	<p>Tahapan konflik memuncak ditunjukkan pada saat Kimara mengetahui bahwa ayahnya masih menganggap dirinya sebagai anak kecil. Setelah</p>

		<p><i>yang tidak bisa kujelaskan aku mungkin sudah berlari menjauhi lelaki itu.</i></p> <p><i>“Ayah tidak bisa lama-lama. Ayah harus pergi lagi,” ucapnya sambil berdiri (Candra, 2020: 40).</i></p>	<p>mendengar hal itu, ia memberitahukan kepada ayahnya bahwa usianya sudah tujuh belas tahun. Hingga akhirnya Kimara merasakan kekecewaan ketika sang ayah pamit pergi setelah bertemu beberapa saat.</p>
		<p><i>“Antar ayah sampai depan pintu,” pintunya mengiba.</i></p> <p><i>Aku berdiri dengan perasaan yang berkecamuk. Di depan pintu, dia mengusap kepalaku.” Jaga ibumu baik-baik, cukup ayah yang jahat padanya.” Dia mengecup keningku setelah sekian tahun berlalu.</i></p> <p><i>Sesaat setelah itu, ayah pamit pergi. Aku yang masih merasa percaya tidak percaya dengan apa yang baru saja kualami, tersandar ke dinding pintu. Tubuhku roboh ke bawah. Lama aku terdiam. Tanpa sadar, air mataku jatuh tak tertahan. Rasanya hancur sekali (Candra, 2020: 40–41).</i></p>	<p>Konflik memuncak pada saat ayah meminta Kimara untuk mengantarkannya sampai depan pintu. Setelah mengantarkan di depan pintu, ia merasakan kehangatan ketika ayah mencium keningnya yang selama ini belum pernah ia rasakan. Ia masih merasa tidak percaya dengan apa yang baru saja dialaminya.</p>
		<p><i>Aku tidak menyambut salam tangan mereka saat mencoba mengenalkan diri. Aku yang baru sampai di rumah, bahkan belum sempat mengganti baju beranjak pergi setelah ayah datang dan memperkenalkan kedua remaja itu sebagai adik-adikku. Tidak mudah menerima</i></p>	<p>Tahapan konflik memuncak ditunjukkan pada saat ayah datang dengan membawa kedua remaja sebagai adik-adik Kimara. Ia tidak bisa menerima kedatangan ayah</p>

		<p><i>kenyataan seperti itu. Ibu sempat memanggilku saat aku bergegas kembali meninggalkan rumah, tapi tak kuhiraukan (Candra, 2020:106).</i></p>	<p>dan kedua adik-adiknya. Ia marah dan kecewa hingga akhirnya memutuskan untuk langsung pergi dari rumah dan tidak menghiraukan ibu yang memanggilku.</p>
		<p><i>Ayah datang lagi setelah empat tahun lalu datang dan mendadak pergi. Kabar buruknya entah mungkin baiknya kali ini, ayah tidak datang sendiri. Ada dua remaja perempuan yang ikut dengannya. Mereka adalah anak-anak ayah dengan perempuan lain (Candra, 2020: 105).</i></p>	<p>Tahapan klimaks terjadi saat ayah datang setelah empat tahun lalu. Kimara sangat senang ketika ayah pulang kembali ke rumah, namun ia merasa sangat sedih dan marah ketika ayah datang tidak sendirian. Ia datang dengan dua remaja yang dikenalkannya sebagai anaknya.</p>
		<p><i>Aku tidak menyambut salam tangan mereka saat mencoba mengenalkan diri. Aku yang baru sampai di rumah bahkan belum sempat mengganti baju beranjak pergi setelah ayah datang dan memperkenalkan kedua remaja itu sebagai adik-adikku. Tidak mudah menerima kenyataan seperti itu. Ibu sempat memanggilku saat aku bergegas kembali meninggalkan rumah, tapi tidak kuhiraukan (Candra, 2020: 106).</i></p>	<p>Kutipan di atas, tampak bahwa Kimara tidak suka dengan kehadiran ayah dan kedua remaja perempuan yang dibawa oleh ayahnya. Sikap yang ditunjukkan oleh Kimara dengan pergi meninggalkan rumah. Disisi lain,</p>

			ibu tidak mengharapkan Kimara meninggalkan rumah, namun ia tidak menghiraukan panggilan dari ibunya.
		<p><i>Aku menatap kedua adikku itu. Aku harus mulai mengaki. Adikku. “Amira ... Lusya” Aku tidak dapat melanjutkan ucapanku. Aku langsung memeluk mereka. Mata mereka membuat pertahanan amarahku hancur. “Maafkan aku, ya. Aku sudah membuat kalian sedih. Aku terlalu egois dan merasa hanya aku seorang korban. Aku tahu, kalian pun tidak pernah menginginkan situasi seperti ini.” Aku mengusap punggung mereka (Candra, 2020: 117).</i></p>	Tahapan penurunan terjadi pada saat Kimara menerima kedua remaja itu sebagai adiknya. Disisi lain, ia masih kecewa pada ayahnya. Namun, Ia sadar kedua adiknya tidak bersalah. Ia meminta maaf dan memeluk kedua adiknya karena sudah marah dan terlalu egois pada adik-adiknya.
		<p><i>Pukul delapan malam, aku sampai di lokasi acara. Tio dan keluarganya ikut menonton-mereka kuundang. Aku datang bersama Ibu, Amira, dan Lusya. Ayah entah ke mana. Aku semakin jarang bertemu dengannya, apalagi sejak aku ngekos dan dia bolak-balik kerja ke luar kota. Namun, aku berusaha untuk tidak kecewa lagi padanya. Meski seharusnya, dia melihat apa yang telah aku capai. Hanya saja, aku menyadari; semakin aku menanam harapan, semakin dekat kecewa itu padaku. Sungguh</i></p>	Tahapan penyelesaian berdasarkan kutipan tersebut ditunjukkan pada saat Kimara datang ke acara <i>premier</i> film pertama yang diangkat dari novelnya. Ia sangat senang ketika ibu dan adik-adiknya menemaninya. Ditambah lagi dengan kehadiran keluarga Tio yang

		<i>harapan adalah bola api yang siap membakar kapan saja. Sudah cukup selama ini hal-hal yang tidak menyenangkan aku alami (Candra, 2020: 141).</i>	diundangnya datang semua. Usaha Kimara untuk tidak kecewa lagi pada ayahnya dengan tidak menaruh harapan. Saat Kimara menaruh harapan, ia hanya akan mendapatkan kecewa yang mendalam.
3	Penokohan	<i>Aku menerbitkan novel ketigaku tepat enam bulan setelah terlepas dari Kori marsandi. Rasa takut yang menghampiriku diawal-awal melepaskan diri dari lelaki itu. Kuhempaskan pada kegiatan menulis (Candra, 2020: 71).</i>	Setelah lepas dari kekasihnya, ia semakin rajin dalam bidang menulis yang menghasilkan novel ketiganya dalam waktu enam bulan. Kimara juga seorang gadis yang pekerja keras. Berikut kutipan yang menunjukkan bahwa Kimara adalah gadis yang pekerja keras.
		<i>Aku manut dan segera ke kamar. Ternyata, jadi penulis nggak Cuma duduk di kamar dan menulis. Aku punya pekerjaan lain bernama tur promo buku. Mungkin karena baru pertama bagiku dan belum bisa menyesuaikan ritme kerjanya, rasanya benar-benar capai. Tapi, meski capai, aku senang bisa bertemu langsung dengan pembacaku di kota-kota yang bahkan dulu tidak pernah kubayangkan bisa datang kesana (Candra, 2020: 87).</i>	Ia bekerja sebagai penulis dan mampu mengangkat martabat keluarganya terutama ibu Kimara, hingga ia mampu menjadi penulis yang dikenal banyak orang. Walaupun terbilang ia sebagai penulis baru, tetapi ia

			bisa tur keenam kota. Itu semua yang sudah didapatkan adalah hasil dari kerja kerasnya.
		<i>Dua hari berlalu, tapi ucapan ibu masih terngiang dikepalaku. Aku malah tidak fokus melakukan aktivitas. Sebenarnya, aku tdak ingin terburu-buru menikah. Maski sudah menjadi penulis dan bisa dikatakan ini sebagai pekerjaan namun aku masih penasaran bagaimana rasanya kerja kantoran. Aku masih ingin punya kesempatan bekerja rutin ke kantor seperti orang lain (Candra, 2020: 100).</i>	Tokoh Kimara yang digambarkan di dalam novel sebagai seorang anak yang sangat menyayangi ibunya, ia tak ingin mengabaikan permintaan ibu untuk aku menikah. Namun, ia tidak ingin terburu-buru menikah, dan Kimara masih penasaran merasakan seperti apa bekerja di kantoran.
		<i>“Kimara, sejahat-jahatnya ayahmu, dia tetaplah ayahmu. Dia pernah mencintai ibu melebihi apapun. Melalui dia, ibu memilikimu. Manusia memang bisa berubah. Tapi, kita tidak seharusnya membenci dan dendam padanya. Ibu tidak pernah menyesal atas apa pun yang ibu terima. Sesedihnya hidup, kini ibu masih memilikimu (Candra, 2020: 21).</i>	Perihal data tersebut, menampilkan tokoh ibu Kimara yang memiliki sifat memaafkan. Ibu Kimara secara langsung menyampaikan agar Kimara tidak membenci dan dendam kepada ayahnya. Bagaimana pun, ia adalah orang yang pernah mencintai ibunya melebihi apapun. Sesedihnya hidup, kini ibu masih mempunyai anaknya

			yang membuatnya kuat dan tegar. Ibu Kimara tidak pernah menyesal dengan apa yang sudah terjadi pada dirinya.
		<i>“Kimara, ibu tahu rasanya menjadi muda, segala hal ingin kita coba. Banyak tantangan yang ingin kita taklukan. Tapi, ibu sudah melalui banyak hal. Pernah melakukan banyak kesalahan. Ibu hanya ingin kamu tidak menyesal karena hilang kendali atas dirimu nanti. Ibu tidak akan melarangmu, tapi pertimbangkanlah apapun yang ingin kamu lakukan (Candra, 2020: 31–32).</i>	Tokoh Ibu Kimara yang memberikan nasihat kepada tokoh Kimara. Ibu memberikan nasihat dan pengalamannya yang ia rasakan dahulu ketika masih muda. Ibu Kimara tidak menginginkan anaknya menyesal karena hilang kendali atas apa yang ia lakukan, dan tidak melakukan suatu hal secara berlebihan.
		<i>“Ibu mencintaimu, Kimara.” Kalimat itu sontak membuatku meneteskan air mata lagi. Menyadari betapa berharganya aku di mata ibu. Andai dia ingin seperti ayah, dia bisa saja meninggalkan dan membiarkanku sendiri atau dia bisa saja dia menitipkanku ke panti asuhan. Tapi, dia tidak bisa melakukannya. Dia mempertahankanku. Dia membuatku tetap merasakan kasih sayang</i>	Dari data di atas menjelaskan bahwa ibu adalah seseorang yang kuat. Hal tersebut tampak ketika ia berjuang membesarkan Kimara seorang diri, dan

		<p><i>sebesar yang dia bisa berikan (Candra, 2020: 43).</i></p>	<p>membuatnya tetap merasakan penuh kasih sayang yang tidak pernah Kimara dapatkan dari sosok ayah.</p>
		<p><i>“Kamu kenapa sih, rajin belajar banget?” tanyaku.</i> <i>“Biar punya banyak pandangan,” jawabnya.</i> <i>Aku mengernyit tak mengerti</i> <i>“Maksudnya, biar aku bisa melihat masalah dari banyak sudut pandang,” sambungnya</i> <i>“Bukan buat dapat nilai bagus?”</i> <i>“Itu bonus. Hal yang lebih penting adalah biar pola pikirku lebih terbuka.”</i> <i>“Kenapa emang? Selama ini ketutup apa?”</i> <i>“Sejujurnya, aku sering merasa bodoh”</i> <i>(Candra, 2020: 22).</i></p>	<p>Tokoh Ardi menurut kutipan di atas dapat digambarkan sebagai seorang laki-laki yang rajin belajar. Hal ini dapat dilihat dari percakapannya dengan sang kekasihnya. Ardi sebagai siswa yang rajin belajar dan rendah diri. Tokoh Ardi adalah sosok yang menganggap bahwa rajin belajar bukan hanya sekadar mendapatkan nilai bagus, namun dengan rajin belajar hal yang lebih penting untuk punya banyak pandangan supaya pola berpikir lebih terbuka.</p>
		<p><i>“Tadi aku mencarimu ke kelas. Kata teman sekelasmu, kamu sakit dan tidak masuk. Kenapa tak memberiku kabar?”</i> <i>“Maaf, aku kelupaan.”</i> <i>“Ini aku bawakan buah.”</i></p>	<p>Sikap Ardi yang peduli dan sangat mengkhawatirkan kekasihnya yang tidak masuk sekolah. Disaat Ardi mencari kekasihnya ke kelas, ia mengetahui bahwa</p>

		<p><i>Dia terlihat berusaha tenang, meski tak bisa menyembunyikan raut wajah cemasnya. Aku sennag memperhatikan raut wajah seperti itu. Merasa beruntung dikhawatirkan oleh orang yang kusuka (Candra, 2020: 25–26).</i></p>	<p>kekasihnya tidak masuk karena sakit. Ardi mengkhawatirkan Kimara karena tidak memberi kabar. Ia juga perhatian ke Kimara dengan memberikan buah-buahan untuknya. ia berusaha tenang, walaupun tidak bisa menyembunyikan rasa kekhawatirannya kepada Kimara.</p>
		<p><i>Aku tidak tahu alasan mengapa dia tidak jujur padaku bahwa apa yang dia perjuangkan beberapa bulan belakangan adalah untuk mengejar beasiswa ke luar negeri (Candra, 2020: 46).</i></p>	<p>Pada data di atas, menunjukkan tokoh Ardi adalah pekerja keras. Ia pekerja keras dalam belajar, agar punya banyak pandangan dan bisa melihat masalah dari banyak sudut pandan. Ia juga rajin belajar untuk bisa mendapatkan beasiswa kuliah ke luar negeri yang di cita-citakannya, dengan kerja keras dan rajin belajar, ia pun mendapatkan beasiswa ke perguruan tinggi di luar negeri yang diinginkannya.</p>

		<p><i>Dia menatapku lama, lalu tersenyum. “tuan putri, mau saya jemput kesana?”</i> <i>“Kalau tidak mendekat dalam hitungan ketiga, aku yang akan menyusulmu kesana.”</i> <i>“Baik aku yang keluar,” jawabku bergegas (Candra, 2020: 50—51).</i></p>	<p>Sikap Kori yang memaksa tokoh Kimara untuk datang menemuinya, karena tidak kunjung keluar kelas. Kemudian, dengan cepat Kimara keluar kelas untuk menemui Kori yang sangat menyebalkan menyuruhnya cepat-cepat datang kehadapannya.</p>
		<p><i>“Dari kecil, aku tidak suka hal lain selain melukis. Tapi papaku tidak pernah mendukung impian itu. Dia ingin aku menjadi pengusaha seperti dirinya. Setiap kali aku ngelukis, dia selalu marah. Ah, sudah, tidak usah dibahas lagi.” Dia berusaha tersenyum-senyum yang dipaksakan. “Sekarang, sejak dia tidak ada, aku bebas melukis. Tapi rasanya, tidak seambisi dulu. Hanya menjadi pengisi waktu luang (Candra, 2020: 60).</i></p>	<p>Tokoh Kori adalah seseorang yang kuat. Hal itu terlihat ketika ia bercerita mengenai ayahnya dengan berusaha untuk tersenyum walaupun dipaksakan. Semasa hidupnya, ayah Kori tidak mendukung impian melukisnya. Sejak ayah Kori tidak ada, Kori bebas melukis. Namun, rasa senang melukisnya tidak sebesar keinginannya dahulu. Sekarang ia melukis hanya untuk pengisi waktu luang.</p>

		<p><i>“Tutup tubuhmu dengan kain ini. Bikin seolah hanya memakai kain ini, ya,” ucapnya. Aku mengerti maksudnya. Dia ingin melukis seolah tubuhku sedang telanjang dan hanya berbaut kain merah? Sungguh, ini gila bagiku. Tapi, aku tenang karena dia tidak memintaku melepas pakaian. Aku semakin tenang karena ucapan yang kupikirkan itu tidak pernah terucap dari mulutnya (Candra, 2020: 61).</i></p>	<p>Dari data kutipan, terlihat ketika ia menyuruh Kimara menutup tubuhnya dengan sehelai kain (selendang) berwarna merah. Ia melukis Kimara dengan menggunakan selendang untuk menutupi tubuhnya seolah-olah Kimara tidak memakai pakaian sehingga yang terlihat adalah hanya</p>
		<p><i>“Terima kasih, Den. Terima kasih sudah memberiku kesempatan. Awalnya, aku tidak begitu yakin dengan kemampuanku,” ucapku “Kimara, kadang beberapa orang memang butuh orang lain dan untuk melihat bakat apa yang mereka miliki.” Deni menepuk bahunya (Candra, 2020: 79).</i></p>	<p>Deni Sasindra adalah seseorang yang baik dan semangat. Ketika Kimara hampir menyerah, Deni membangkitkan semangat Kimara dan memberikannya sebuah kesempatan untuk mengembangkan kemampuan atau bakat yang dimiliki, agar bisa berguna untuk dirinya sendiri dan orang lain. Ia memberikan kesempatan pada Kimara agar yakin</p>

			dengan kemampuan menulis yang dimilikinya untuk dijadikan sebuah karya tulis berupa novel.
		<p><i>“Kimara, sudah, kamu bisa menginap di rumahku. Kebetulan, aku juga punya adik perempuan. Kamu bisa sekamar denganya. Tenang, adikku baik, kok.”</i></p> <p><i>“Berapa hari aku boleh menumpang di rumahmu?”</i></p> <p><i>“Selama kamu butuh. Kimara, kamu temanku. Teman yang baik akan ada saat dibutuhkan”</i> (Candra, 2020: 106-107).</p>	<p>Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Raditio memiliki watak yang sangat baik pada sahabatnya. Ketika Kimara sedang sedih, ia langsung menemui Kimara untuk menghiburnya agar tidak sedih lagi. Selain itu, Raditio juga sosok seseorang yang perhatian kepada Kimara. Ia meminta Kimara untuk menginap di rumahnya.</p>
		<p><i>“Aku pembaca setia buku-bukumu. Adikku juga. Makanya, aku menawaarkanmu menginap di rumahku karena adikku pasti senang.” Baru satu bulan bekerja sebagai manajerku, baru kali ini dia berkata seperti itu (Candra, 2020: 107).</i></p>	<p>Melalui kutipan di atas dapat dilihat bahwa tokoh Tio merupakan laki-laki yang baik. Bahkan Tio meminta tokoh Kimara untuk menginap di rumahnya. Hubungan pertemanan mereka menjadi lebih dekat karena Tio</p>

			juga bekerja sebagai manajer dari Kimara yang mengurus segala urusan pekerjaannya.
		<p><i>Ada Tio di depan rumah. Terlihat khawatir. Dia memberi isyarat mata dan bertanya, “apa semua baik-baik saja?”</i></p> <p><i>“Sudah lebih baik,” jawabku.</i></p> <p><i>Aku mempersilakan Tio masuk, tapi katanya, dia hanya mampir sebentar.</i></p> <p><i>“Aku hanya memastikan kamu aman.”</i></p> <p><i>Seseorang menunggu di motornya. Wajahnya terlihat muram (Candra, 2020: 118–119)</i></p>	<p>Perihal data tersebut menunjukkan tokoh Raditio yang khawatir kepada tokoh Kimara. Raditio mengkhawatirkan kondisi Kimara sehingga ia datang ke rumahnya untuk memastikan dirinya baik-baik saja.</p>
		<p><i>“Saya cukup banyak menghadapi penulis. Mulai dari yang senior sampai penulis muda. Mulai dari yang bukunya laku keras, sampai yang bukunya nggak laku sama sekali. Ada banyak karakter penulis. Dan, dari pertemuan singkat kita, aku melihat kamu punya hal yang tidak semua penulis muda miliki” (Candra, 2020: 81).</i></p>	<p>Mengenai data di atas, menjelaskan bahwa tokoh mbak Tami bertanggung jawab pada penulis yang akan melakukan pemasaran untuk meningkatkan penjualan novel. Mbak Tami adalah sosok yang penyabar. Hal itu terbukti ketika menghadapi penulis yang senior sampai yang muda dengan berbagai karakter yang berbeda.</p>

		<p><i>“Dulu, saya bahkan pernah bertengkar hebat dengan salah satu penulis yang berlagak bos. Belum apa-apa sudah merasa bintang besar. Masa ketika bukunya tidak ditemukan di salah satu toko buku, dia ngomel panjang lebar dan memarahi tim penerbit. Bilang kami tidak profesional segala. Padahal, setiap buku yang beredar itu sudah diusahakan disebar serata mungkin. Proses distribusi buku, kan, nggak semudah mengeluh,” cerita mbak Tami berapi-api (Candra, 2020: 81–82).</i></p>	<p>Dalam data di atas menggambarkan tokoh mbak Tami sebagai sosok wanita yang kuat dan berani melawan. Ia bertengkar hebat dengan salah satu penulis yang berlaku seperti bos, karena penulis buku yang mengomel dan memarahi tim penerbit yang menginginkan agar bukunya cepat terjual habis. Mbak Tami berani melawan dengan segala ketidakadilan terhadap timnya.</p>
		<p><i>“Aku penggemar novel-novel kakak,” ucapnya malu-malu.</i> <i>“Wah, aku jadi terharu. Terima kasih, ya.”</i> <i>“semangat, ya, kak. Selain aku, pasti banyak pembaca yang di luar sana yang selalu menunggu karya kakak.”</i> <i>“Hehe ... iya, Mona. Kamu yang semangat juga, ya, sekolahnya” (Candra, 2020: 110).</i></p>	<p>Melalui kutipan tersebut, menunjukkan sifat Mona yang ramah terhadap Kimara. Ia mempersilahkan Kimara masuk untuk istirahat. ke dalam kamarnyaHal ini terlihat pada saat Kimara menginap di rumahnya, dan memperbolehkannya untuk tidur di kamarnya. Sosok Mona yang ramah juga terlihat ketika ia</p>

			<p>mengobrol dengan Kimara saat berada di dalam kamar.</p> <p>Mona juga memberikan semangat ke Kimara untuk terus membuat novel baru.</p>
		<p><i>“Kakek dulu nulis di mana?”</i> <i>“Saya hanya penulis receh. Ya, paling mengirim puisi, cerpen, esai, prosa, macam-macam saja, ke koran. Sesekali menerbitkan buku, kalau beruntung”</i> <i>“Itu mah namanya bukan receh, Kek. Aku aja baru nulis novel doang.”</i> <i>“Ya, tapi, kan, novelmu banyak. Yang lebih penting, sih novel yang kamu tulis laku.”</i> <i>“Hehe ... alhamdulillah, Kek. Rezeki anak Ibu,”</i> <i>ucapku</i> <i>seraya tersenyum. “Kalau boleh tahu, nama Kakek siapa?”</i> <i>Saat Kakek menjawab, sontak aku menutup mulut terkejut mendengar nama yang dia sebut (Candra, 2020: 112–113).</i></p>	<p>Dalam data tersebut, menjelaskan baawa tokoh kakek sosok misterius ketika ia menulis sebuah karya, kakek tidak pernah memasang satu pun fotonya di buku-buku hasil karyanya. Kakek juga seseorang yang rendah hati terlihat ketika kakek mendeskripsikan dirinya sebagai penulis yang receh yang hanya mengirim beberapa hasil karya.</p>
		<p><i>“Persis! Dulu, saya juga begitu. Saya hidup di zaman pemerintahan negara ini sangat bobrok. Saya harus menulis untuk menyelesaikan masalah dengan diri saya. Itulah mengapa saya melarikan diri pada puisi-puisi” (Candra 2020: 114).</i></p>	<p>Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa kakek merupakan seorang penulis. Pada zaman pemerintahan yang rusak, kakek memilih menulis puisi untuk</p>

			menyelesaikan masalah dengan dirinya sendiri. Dengan adanya menulis puisi maka masalah yang dihadapi menjadi lebih baik dari sebelum menulis.
4	Latar/setting	<p><i>“Mbak, mau nambah kopinya?” Suara pelayan kafe membuyarkan lamunanku. Aku mengangguk memberi isyarat untuk menambah satu gelas kopi lagi, seperti kopi yang kupesan sebelumnya. Kopi hitam dan paling pahit (Candra 2020: 5).</i></p>	Kafe menjadi latar tempat dimana Kimara bisa menyelesaikan naskah novel yang belum selesai dengan menikmati segelas kopi dan menenangkan pikirannya dari masalah yang ada.
		<p><i>“Sejuk di puncak bukit terasa hingga ke dalam dada. Aku menandatangani kepala pada bahu Ardi. Kami menatap langit yang sama. Hamparan kota dari jauh. Rumah-rumah terlihat kecil sekali. Suasana tenang dengan embusan angin menerpa wajah.” (Candra, 2020: 28).</i></p>	Disinilah pertama kali Kimara dan Ardi naik ke puncak bukit. Mereka datang untuk menikmati udara yang sejuk di puncak bukit. Ruma-rumah terlihat kecil dan suasana yang tenang.
		<p><i>Aku pun semakin rajin ke perpustakaan untuk bertemu Ardi. Saat jam pelajaran kosong atau waktu istirahat kelas. Kami memilih posisi pojok di antara rak buku, melantai berdua. Saling bercerita tentang kegiatan masing-masing. Meski sesekali, kami harus berhadapan dengan bu</i></p>	Perpustakaan merupakan tempat dimana siswa-siswi membaca buku, mengerjakan tugas, dan lain sebagainya. Perpustakaan tempat dimana tokoh Kimara

		<p><i>Yulia, pustakawati yang galak karena suara kami lepas kendali (Candra, 2020: 19).</i></p>	<p>dan Ardi hanya untuk bertemu pada saat jam pelajaran kosong atau waktu istirahat.</p>
		<p><i>Aku sampai di rumah lebih cepat. Tadi, Ardi bilang mau belajar tambahan. Karena tidak ingin mengganggu, setelah sekolah usai, aku segera pulang ke rumah (Candra, 2020: 38).</i></p> <p><i>“Ya sudah, ibu tinggal ke dalam, ya.” Ibu beranjak masuk ke dalam rumah. Meninggalkan Kori yang duduk dan aku masih berdiri. Dia mempersilahkanku duduk seperti mempersilahkan tamu (Candra, 2020: 66).</i></p>	<p>Rumah merupakan tempat tinggal Kimara dan ibunya. Setelah ditinggal pergi oleh ayah, Kimara dan ibunya tinggal berdua di rumah yang diwariskan oleh nenek. Setiap pulang sekolah, Kimara di rumah sendirian sedangkan ibunya masih bekerja sebagai guru sekolah dasar.</p>
		<p><i>“Kori diam saja. Mesin mobil masih menyala. Tapi, dia tidak melajukan mobil. Pintu dikunci dari dalam. Aku berada dalam pikiran ragu antara turun dari mobil atau bertahan di dalam mobil (Candra, 2020: 68).</i></p>	<p>Mobil merupakan kendaraan yang beroda empat atau lebih menggunakan bahan bakar minyak. Ketika Kimara mau turun dari dalam mobil, namun pintu mobil dikunci dari dalam sehingga ia tidak bisa keluar. Mesin mobil masih menyala, namun Kori tidak melajukan mobilnya.</p>

		<p><i>Suatu hari, dia mengajakku bertemu untuk sekedar ngopi. Aku yang awalnya ragu, akhirnya menerima tawaran itu. Kami bertemu di kedai kopi yang kemudian menjadi kedai favorit kami untuk bertemu (Candra, 2020: 76).</i></p>	<p>Kedai kopi merupakan tempat yang menyediakan makanan kecil dan minuman. Suatu hari, tokoh Deni mengajak tokoh Kimara bertemu di kedai kopi.</p>
		<p><i>Pagi itu, ibu membalikkan tubuhku. “Ya ampun, Kimara sudah pukul berapa ini? Kenapa belum bangun?” Aku yang kaget, langsung beranjak bangun. Menyadari telah bangun kesiangan, aku segera melompat mencari handuk dan bergegas ke kamar mandi. Tiga kali lebih cepat dari biasanya. Setelah pontang-panting, aku pun selesai berkemas (Candra, 2020: 34).</i></p>	<p>Peristiwa yang terjadi di pagi hari ketika ibu membangunkan Kimara yang bangun telat dan bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah.</p>
		<p><i>Malam itu, sepulang dari mengikuti acara kampus, aku berjalan sendirian menuju parkir motor. Tiba-tiba, seorang lelaki mendekatiku (Candra, 2020: 49).</i></p> <p><i>“Hujannya makin deras dan ini sudah malam. Aku khawatir kalau kamu pulang sendiri,” ucapnya. Aku hanya bergeming (Candra, 2020: 126).</i></p>	<p>Peristiwa juga terjadi pada malam hari, ketika Kimara pulang dari mengikuti acara kampus, dan ketika Kimara tidak bisa pulang karena hujan deras.</p>
5	Sudut Pandang	<p><i>Aku menganggu. Tio tampak lesu. Dia tahu, aku tidak pernah benar-benar bisa membantah permintaan ibuku, sekalipun bukan permintaan yang mudah untuk kupenuhi. Tio tahu aku lebih</i></p>	<p>Sudut pandang dalam kutipan di atas menggunakan sudut pandang orang pertama yang digambarkan ketika</p>

		<p><i>suka membicarakan soal kekasihnya dibanding membahas serius urusan yang rumit ini (Candra, 2020: 10).</i></p>	<p>tokoh “aku” sedang berusaha untuk menghibur dirinya sendiri yang sedang menghadapi urusan yang serius karena permintaan dari ibunya untuk menikah.</p>
		<p><i>“Apa aku harus menerimamu sekarang?” “Iya, karena besok bisa jadi kamu berubah pikiran.” Aku mengacungkan jari kelingking. Ardi menatapku bingung. “Ayo kaitkan!” pintaku (Candra, 2020: 17).</i></p>	<p>Petikan tersebut menjelaskan situasi dari sudut pandang Kimara sebagai tokoh aku tentang kebimbangannya Kimara yang dipaksa untuk menerima ungkapan perasaan dari Ardi untuk menjadi kekasihnya dengan mengkaitkan jari kelingking mereka.</p>
		<p><i>Aku mengiakan saran ibu. Sekarang melihat ibu tersenyum. Selain kuliah dan menulis, aku mulai sibuk menerima jasa “menulis surat untuk pacar”. Ini sebenarnya gila, sih. Aku pun tidak sengaja menjalani bisnis ini. Awalnya, seorang teman tahu kalau aku seorang penulis. Dia butuh bantuanku untuk menulis surat untuk kekasihnya yang hari itu akan dia putus. Dengan berat hati, aku pun membantunya. Dan, dia suka apa yang kutulis. Aku tidak tahu bagaimana respon pacarnya membaca tulisanku. Tapi, temanku mendadak mentraktirku dan memberikan upah</i></p>	<p>Perihal kalimat tersebut merupakan peristiwa Kimara yang menceritakan sebuah kisah tentang dirinya kepada para pengemarnya yang ada di media sosial. Kimara menceritakan tentang dirinya yang mulai sibuk menerima jasa menulis surat untuk pacar. Menulis surat</p>

		<i>atas jasa untuk menghancurkan hubungan dengan baik itu (Candra, 2020: 58).</i>	untuk pacar bermaksud untuk memutuskan atau menghancurkan hubungan seseorang dengan baik-baik.
--	--	---	--

Lampiran 5

Kartu Data Dinamika Kepribadian dalam Novel *Trauma Karya Boy Candra*

No	Dinamika Kepribadian		Analisis
	Keterangan	Kutipan	
1	Naluri Kehidupan	<i>Sejak berpacaran dengan Ardi, aku jadi lebih sering melamun dan membayangkan hal-hal manis. Aku mulai menulis puisi, yang kemudian menjadi hobiku (Candra, 2020: 18).</i>	Naluri kehidupan yang dimiliki oleh Kimara yaitu ia sedang jatuh cinta kepada Ardi yang membuat hidupnya menjadi bahagia setelah ditinggalkan oleh ayahnya tanpa pamit. Sejak Kimara berpacaran dengan Ardi, ia mulai rajin belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru di sekolah. Ia juga mulai suka menulis puisi yang kemudian menjadi hobinya.
		<i>Tubuhku terasa panas dan terkadang menggigil. Ibu membuatkanku obat herbal. Dia merebus daun pepaya dan airnya yang hijau pekat itu diberikan kepadaku. "Minumlah," pinta ibu.</i>	Selanjutnya, naluri kehidupan yang dimiliki oleh tokoh Kimara berupa dorongan untuk mempertahankan hidup. Ibu meminta Kimara untuk meminum obat

		<p><i>Meski agak terganggu dengan aromanya, aku memaksakan diri meneguk racikan air daun pepaya itu. Sejak pagi, aku beberapa kali mual dan harus memuntahkan kembali makanan yang masuk ke perutku (Candra, 2020: 24).</i></p>	<p>herbal. Kondisi Kimara yang sakit menjadi penyebab munculnya naluri kehidupan dalam dorongan untuk mempertahankan hidup. Rasa lapar dan haus merupakan nalurinya untuk hidup, karena pada saat lapar maupun haus manusia akan mencari cara agar rasa lapar dan haus itu hilang. Untuk memenuhi nalurinya tersebut Kimara berusaha meminum racikan daun pepaya supaya bisa makan dan minum sehingga makanan atau pun minuman yang masuk ke dalam perut tidak dikeluarkan.</p>
		<p><i>“Kenapa melamun?” Ardi mengagetkanku. “Aku terharu,” jawabku. “Terharu?” Aku hanya tersenyum dan tidak menjawab pertanyaan. Aku belum ingin menceritakan pada Ardi bahwa aku sudah lama tidak merasakan momen digendong seperti tadi. Bahkan, aku sudah lupa rasanya. Dulu sekali,</i></p>	<p>Cuplikan data di atas membuktikan bahwa adanya dinamika kepribadian yaitu berupa aspek naluri kehidupan pada diri tokoh. Kebahagiaan yang dimiliki oleh tokoh Kimara terlihat disaat Ardi menggendong</p>

		<p><i>aku pernah digendong ayah. Ardi melakukan hal manis yang selama ini hanya ada dalam anganku (Candra, 2020: 28).</i></p>	<p>dirinya untuk bisa naik ke atas puncak bukit. Dalam situasi sedih yang ia hadapi, ia mencoba tetap tenang dan tersenyum. Disisi lain, ia tidak ingin memberitahu Ardi tentang dirinya yang sudah lama tidak merasakan digendong oleh ayahnya. Setelah sekian lama, ia kemudian merasakan bagaimana rasanya digendong oleh orang yang disayanginya.</p>
		<p><i>“Iya, bu. Aku mengerti. Maaf sudah membuat ibu khawatir.”</i> <i>“Ibu cuma takut kamu kenapa-kenapa.”</i> <i>“Tapi, Ardi itu anak yang baik, bu.”</i> <i>“Semoga”</i> <i>Aku menatap ibu yang memberikan jawaban menggantung (Candra, 2020: 32).</i></p>	<p>Penggalan kalimat tersebut menunjukkan kekhawatiran yang dimiliki ibu, sehingga dalam dirinya timbullah kepribadian yang mempunyai sifat khawatir yang ditunjukkan kepada anaknya. Meskipun Kimara bersikeras dengan mengatakan bahwa Ardi sebagai anak yang baik. Selain rasa khawatir ibu kepada</p>

			Kimara ketika itu, ibu juga takut jika sesuatu yang buruk terjadi menimpa kepada Kimara.
		<i>Ibu menunggu di meja makan. Setiap hari, ibu selalu meminta sarapan bersama sebelum berangkat. Suatu ketika, aku pernah protes kenapa harus sarapan sepagi ini setiap hari. Ibu menjawab, selain untuk menabung energi, ini juga satu hal yang baik untuk memulai hari. Kita harus memulai hari dengan bersyukur bahwa kita masih bisa bersama, makan bersama, bagaimanapun hidup (Candra, 2020: 35).</i>	Ungkapan rasa syukur tersebut merupakan kerja dari ego. Dari petikan kalimat di atas dapat dilihat bagaimana tokoh ibu mengungkapkan rasa syukurnya dengan apa yang terjadi di dalam kehidupannya. Rasa syukur dapat dimulai ketika kita memulai hari, dengan bersyukur bahwa kita masih bisa bersama-sama, makan bersama, bagaimanapun kehidupan kita harus selalu bersyukur dengan apa yang sudah Tuhan berikan kepada kita.
		<i>“Aku nggak bisa begini. Aku butuh banyak teman.” “Sayang, kamu hanya butuh aku. Apa pun yang kamu butuhkan, aku ada.” Aku mencoba menjelaskan bagaimana hidupku, bagaimana kemerdekaan yang ingin</i>	Petikan data di atas menjelaskan bahwa Kimara merasa kesepian sejak berpacaran dengan Kori, ia tidak tahan lagi sepanjang hari hanya dengan Kori. Sejak

		<p><i>kuraih, bagaimana pandanganku soal hubungan. Tapi dengan lembut, dia membujukku lagi.</i></p> <p><i>“Sayang, aku sangat serius denganmu. Kamu nggak usah berpikiran buruk padaku gitu, dong.”</i></p> <p><i>“Tapi aku nggak nyaman, Kor. Ini bukan hidupku. Kita nggak bisa sepanjang hari hanya berdua” (Candra 2020: 64).</i></p>	<p>berpacaran dengan Kori, ia selalu dilarang untuk bertemu dengan teman-temannya. Ia hanya menginginkan kebebasan. Kebebasan untuk berteman dan kebebasan meraih apa yang diinginkan.</p>
		<p><i>“Kimara, maaf, ya. Kami nggak mau berurusan dengan Kori.”</i></p> <p><i>Aku mencoba menanyakan maksud kalimat itu pada beberapa teman lelaki saat ingin bergabung di meja tempat mereka makan. Tapi, mereka lantas menghindar dan menjauh. Meski ada yang tetap mau mengobrol denganku, namun dari gerak-geriknya, dia terlihat sangat tidak nyaman (Candra, 2020: 65).</i></p>	<p>Kalimat tersebut menjelaskan bahwa dorongan untuk bergaul dan berinteraksi dengan sesama manusia dilakukan Kimara dengan cara menanyakan kebeberapa teman lelaki saat berada di meja tempat mereka makan. Dengan menanyakan secara langsung, ia akan mengetahui penyebab dari teman-temannya menjauhinya. Kimara telah menunjukkan bahwa keberlangsungan hidup tercipta melalui interaksi dengan sesama manusia.</p>

		<p><i>Di langit, bintang berkedip-kedip seperti lampu tak punya tenaga penuh. Deni menatap ke arah jalanan. Disana, ada beberapa anak kecil dan orang dewasa sedang menunggu jalanan sepi untuk menyeberang.</i></p> <p><i>“Kamu lihat mereka?” tanya Deni padaku.</i></p> <p><i>“Iya,”</i></p> <p><i>“kamu pernah nggak, sih, membayangkan kalau kita menikah, lalu punya anak?”</i></p> <p><i>“Iya, aku pernah membayangkan. Pasti lucu”</i> (Candra, 2020: 101).</p>	<p>Perasaan senang tokoh Kimara terlihat setelah beberapa kali tersakiti oleh laki-laki. Suatu malam, Deni berpikiran untuk melanjutkan hubungannya dengan Kimara sang kekasih ke jenjang pernikahan. Naluri kehidupan terlihat jelas bawa waktu itu, Kimara sangat senang ketika ia membayangkan mereka menikah, lalu mempunyai anak pasti sangat lucu.</p>
2	Naluri Kematian	<p><i>“Apakah menyukai teman laki-laki adalah sebuah hal yang buruk?”</i></p> <p><i>Ibu terdiam. Seperti memilih kalimat yang tepat untuk diucapkan.</i></p> <p><i>“Memang bukan hal buruk. Kamu masih sangat muda. Seharusnya, kamu fokus belajar dululah. Jangan mikirin hal yang lain dulu. Semua ada waktunya. Sekarang, kamu seharusnya lebih banyak menghabiskan waktu untuk belajar, bukan pacaran”</i> (Candra, 2020: 20).</p>	<p>Pada deskripsi data tersebut adanya dinamika kepribadian berupa aspek naluri kematian. Data ini dikategorikan sebagai aspek naluri kematian karena dijelaskan bahwa Kimara merasakan sedih. Ibu tidak memperbolehkan Kimara untuk berpacaran terlebih dahulu dan menyuruhnya untuk fokus belajar. Kimara</p>

			sangat sedih mendengarkan ucapan ibunya. Hal ini menunjukkan bahwa analisis ini terdapat dinamika kepribadian berupa aspek naluri kematian yaitu munculnya rasa sedih.
		<i>Sialan! Aku memaki entah kepada siapa. Aku benci kepada diriku, yang bahkan tidak sanggup memintanya jangan pergi lagi. Aku benci kepada ayah, yang seperti tidak pernah ingin bersamaku lagi. Aku benci pada semua hal yang membuatku menjadi selemah ini (Candra, 2020: 41).</i>	Naluri kematian pada kalimat di atas menunjukkan bahwa tokoh Kimara adalah tokoh yang memiliki rasa benci dengan ayahnya. Perasaan benci tersebut menunjukkan bahwa sebagai manusia biasa, Kimara mempunyai perasaan yang benci terhadap ayahnya atas perbuatannya yang telah menyakiti hati ibu dan anaknya.
		<i>Aku berdiri dengan sisa tenaga dan berlari ke dalam kamar. Aku menangis sejadi-jadinya. Aku melempar kaca dandanku. Hal bodoh yang kulakukan saat tidak lagi menahan diriku dari rasa marah yang tak jelas begini. Aku</i>	Penggalan kalimat di atas menunjukkan bahwa tokoh Kimara memiliki rasa yang sangat membenci orang yang menyakiti dirinya. Ia marah ketika hal bodoh

		<p><i>marah pada semua hal, tapi disaat yang sama, aku merindukan hal itu (Candra, 2020: 41).</i></p>	<p>yang dilakukannya saat menahan dirinya yang membenci ayahnya, namun ia juga sangat merindukan ayahnya yang sudah lama tidak bertemu.</p>
		<p><i>“Mendadak, dia menampar dirinya sendiri. Kori seperti kerasukan. Dia memukul-mukul kepala sendiri, membanting tangan sendiri kesetir mobil. Lalu, membenturkan kepalanya kesetir itu” (Candra, 2020: 68).</i></p>	<p>Tindakan menyakiti diri sendiri pada diri Kori, digambarkan pada saat Ia berada di dalam mobil. Ia merasa tertekan setelah kepergian Kimara yang meminta mengakhiri hubungan dengannya. Gairah hidup Kori menjadi hilang karena ditinggalkan kekasih yang sangat ia sayangi. Kondisi psikis yang dialami Kori sejak ditinggal pergi Kimara, membuatnya menjadi hilang akal. Bentuk tindakan menyakiti diri sendiri dengan menampar dirinya sendiri, memukul kepalanya sendiri, dan membanting tangannya kesetir mobil. Perasaan marah yang dialami Kori,</p>

			membuatnya kehilangan kesadaran sampai ego menguasai dirinya. Ini menggambarkan bahwa naluri kehidupan sudah tidak tampak lagi pada diri Kori, sehingga naluri kematian menguasainya.
		<p><i>“Diam bangsat!” Kori menamparku. Tamparan yang sangat keras. Hingga kepalaku menghantam dasbor mobil. Kusentuh pipiku. Sakit sekali.</i></p> <p><i>“Astaga, Kimara, aku tak bermaksud.”</i></p> <p><i>Kori membentur-benturkan kepalanya beulanag kali ke setir mobil. Dia benar-benar tidak menguasai dirinya sendiri (Candra, 2020: 69–70).</i></p>	<p>Berdasarkan data di atas, nampak jelas naluri kematian tokoh Kori untuk merusak dirinya sendiri. Ia sangat mencintai Kimara, Kori tidak ingin kekasihnya pergi.</p> <p>Tanpa sengaja, ia menampar Kimara kekasihnya sendiri hingga kepalanya menghantam dasbor mobil. Kori sangat menyesal telah menyakiti kimara, sehingga ia lebih memilih untuk menyakiti dirinya sendiri dengan membentur-benturkan kepalanya ke dasbor mobil.</p>
		<p><i>Setelah berusaha sepenuh tenaga membuka pintu mobil, akhirnya aku berhasil. Aku melompat keluar mobil yang mesinnya masih menyala itu. Tubuhku terlempar ke pinggir</i></p>	<p>Nukilan data di atas menunjukkan adanya naluri kematian dalam bentuk pengerusakan diri.</p>

		<p><i>jalan. Aku berlari menjauh dari mobil Kori (Candra, 2020: 70).</i></p>	<p>Pengerusakan diri diperlihatkan Kimara saat ia melompat keluar dari mobil hingga tubuhnya terlempar ke pinggir jalan. Keinginannya untuk keluar dari dalam mobil memicu naluri kematian dalam diri sendiri. Dorongan ini selalu muncul dalam tindakan menyakiti dan menciderai tubuh sendiri. Ia tidak peduli dengan rasa sakit dan membuat tubuhnya menjadi terluka, hingga akhirnya ia bisa melarikan diri dari Kori.</p>
3	<p>Kecemasan</p> <p>Neurotik</p>	<p><i>Menikah.</i> <i>Sayangnya, kata itu jadi harapan ibuku sekarang. Bagaimana mungkin aku berusaha menghancurkan harapan perempuan yang melahirkan dan membesarkanku dengan segala penderitaan yang dia tanggung? Tapi, persoalannya tidak sesederhana menjadi patuh pada ibu atau melarangnya. Ada hal yang lebih dalam dari semua itu (Candra, 2020: 1–2).</i></p>	<p>Kecemasan dalam diri Kimara timbul akibat rasa ketakutannya. Pada kutipan di atas terlihat Kimara cemas mengenai bagaimana ia bisa memenuhi harapan ibu agar Kimara menikah. Ia juga takut karena tidak bisa menghancurkan harapan ibu. Ibu adalah perempuan yang melahirkan dan membesarkanku</p>

			<p>dengan segala penderitaan yang sudah ibu tanggung selama ini. Namun, ada hal lain yang lebih dalam dari semua itu.</p>
		<p><i>Lalu, alasan apa lagi yang harus kuterima untuk memenuhi harapan ibu? Selain semata hanya karena dia ibuku dan aku tidak ingin membuatnya sedih berlama-lama diusianya yang semakin tua? Aku tidak ingin menyesal karena tidak mengabdikan harapannya. Tapi, bagaimana caranya? Selama ini, aku menemukan jalan buntu (Candra, 2020: 7).</i></p>	<p>Data kutipan tersebut menunjukkan kecemasan neurotik yang dirasakan oleh tokoh Kimara saat ini harapan ibu untuk ia segera menikah. Ia kehilangan rasa percayanya pada laki-laki karena selalu dikecewakan yang menyakitkan dalam menjalani sebuah hubungan, sehingga ia menemukan jalan buntu untuk memenuhi harapan ibunya. Hal ini menimbulkan rasa putus asa di dalam diri tokoh Kimara karena tidak bisa memenuhi harapan ibunya. Putus asa merupakan salah satu bagian kecemasan neurotik yang bersumber dari dalam diri.</p>

		<p><i>“Bukan. Aku takut terlambat. Aku takut kalau ada cowok lain yang lebih dulu menyatakan perasaan padamu. Aku takut kalau aku tidak menyatakan padamu, aku akan kehilangan kesempatan terbesar dalam hidupku.” Dia diam menarik napas agar lebih tenang. “Kesempatan untuk jadi pacarmu” (Candra, 2020: 15).</i></p>	<p>Kecemasan neurotik dari kalimat di atas menunjukkan bahwa toko Ardi merasa takut dengan apa yang terjadi ketika menyatakan perasaannya. Tokoh Ardi menyatakan perasaannya kepada Kimara. Ia merasa takut jika dirinya ditolak. Tokoh Ardi juga merasa takut apabila kehilangan kesempatan terbesar yang ada di dalam hidupnya untuk menjadikan Kimara sebagai pacarnya.</p>
		<p><i>Kadang, yang membuatku marah pada ayah selain karena memilih perempuan lain dia juga tidak menafkahkan kami. Dia benar-benar melepaskan kami seperti melepas batu ke dalam sungai yang dibiarkan tenggelam dan hilang. Rasanya seperti tak dianggap anak. Meski sejujurnya dalam hati kecilku, aku sering rindu pada ayah (Candra, 2020: 25).</i></p>	<p>kalimat tersebut menunjukkan tokoh Kimara mengalami kecemasan neurotik. Peristiwa ini terjadi antara ayah dan Kimara. Kimara merindukan sosok ayah dan ingin bertemu. Namun dorongan kecemasan dan keinginan untuk bertemu sama besarnya dengan</p>

			<p>rasa benci ia terhadap ayah. Sejujurnya, dalam hati kecil Kimara sering rindu pada ayah.</p>
		<p><i>Tanpa aku sadari, itu adalah malam terakhir aku bertemu dengan Ardi. Lelaki yang kusayangi sepenuh hatiku. Seseorang yang kuharapkan tidak akan mematahkan hatiku. Ternyata sedang memberi kenangan manis untuk meninggalkanku (Candra, 2020: 46).</i></p>	<p>Nukilan kalimat tersebut menunjukkan bahwa tokoh Kimara merasa kecewa dengan apa yang terjadi pada kisah asmaranya. Lelaki yang sepenuh hati ia sayangi selama ini, ternyata pergi meninggalkannya dengan memberinya sebuah kenangan yang manis dan mematahkan hatinya yang membuatnya merasa kecewa.</p>
		<p><i>“Maksudmu, aku harus menuruti semua kemauanmu? Harus menuruti semua keinginanmu? Kori, aku bukan boneka.”</i> <i>“Kori, aku penulis. Aku tidak bisa berada dalam kondisi harus patuh seratus persen padamu. Apalagi kamu semakin hari semakin membatasi jalan pikiranku” (Candra, 2020: 67).</i></p>	<p>Dalam kalimat di atas, tampak sangat jelas kecemasan neurotik yang dialami Kimara. Reaksi kecewa, marah, dan sedih yang dialami Kimara muncul ketika Kori membatasi apa yang dilakukan oleh Kimara terhadap pekerjaannya sebagai penulis novel, dan membatasi</p>

			<p>dengan siapa ia boleh berteman atau tidak. Karena ia sadar apa yang dilakukan oleh Kori adalah salah. Secara spontan ia menjauhi Kori karena tidak bisa lagi mengikuti semua kehendaknya. Jika ia mengikuti semua kehendaknya, maka ia tidak bisa menjadi seorang penulis novel yang sudah menjadi hobinya dan tidak mempunyai teman.</p>
		<p><i>Sepanjang malam, aku berpikir soal ucapan ibu. Pasti sulit untuk ibu percaya kembali kepada seorang laki-laki untuk mendampingi anak perempuan satu-satunya. Tapi, ibu benar. Deni lelaki baik. Aku harus memikirkan hal yang serius dalam menjalin hubungan dengan Deni (Candra, 2020: 100).</i></p>	<p>Nukilan tersebut terlihat bahwa tokoh Kimara sedang mengalami kecemasan neurotik. Dimana Kimara terlihat cemas mengenai ucapan ibunya, apa yang akan ia lakukan agar ibu percaya kembali terhadap laki-laki. Sepanjang malam, merasa cemas karena memikirkan ucapan ibu, hingga akhirnya ia pun memutuskan untuk menjalin hubungan yang lebih serius dengan Deni.</p>

		<p><i>“Kori itu sepupu istriku. Aku baru tahu kalau dia mengenalmu. Kori mengancamku kalau aku tidak jujur padamu, dia yang akan membongkar semuanya. Tapi ternyata dia sudah menghancurkan segalanya, bahkan sebelum aku sempat jujur padamu. Dia sudah memberitahu istriku,” ucap Putra (Candra, 2020: 133).</i></p>	<p>Analisis kalimat data tersebut menunjukkan bahwa tokoh Kimara mengalami kecemasan neurotik. Ia menunjukkan kecemasan neurotik yang pernah dialami oleh pengalaman sebelumnya dengan sang ayahnya meninggalkan ibu dan dirinya demi perempuan lain. Ketika hampir menikah, ia ternyata dibohongi oleh sang kekasih karena Putra sudah mempunyai anak dan istri. Sejak saat itulah Kimara menganggap bahwa semua laki-laki di dunia ini sama seperti ayahnya.</p>
4	<p>Kecemasan Objektif</p>	<p><i>Sebagai perempuan yang sudah menginjak usia dua puluh delapan tahun, kupikir memang sewajarnya ibuku mencemaskan itu. Apalagi teman-teman sebayaku yang ibu kenal, semua sudah menikah bahkan ada yang sudah memiliki tiga anak. Ia selalu tidak percaya bahwa aku bisa menikmati dan menjalani hidupku sendiri (Candra, 2020: 2).</i></p>	<p>Perasaan takut yang muncul ketika mendapati diri berada dalam keadaan bahaya yang berasal dari luar. Data di atas dapat dianalisis bahwa tokoh ibu mengalami kecemasan objektif. Kimara sebagai anak perempuan yang sudah menginjak usia dua puluh delapan tahun</p>

			<p>belum menikah, membuat tokoh ibu merasa cemas dan takut. Sedangkan, teman-teman anaknya yang sebaya dengan anaknya sudah menikah dan mempunyai anak. Perasaan tokoh ibu bertambah cemas karena Kimara bersikeras dengan keputusannya yang sudah bisa menikmati dan menjalani kehidupannya sendiri.</p>
		<p><i>Aku punya jutaan followers di media sosial. Untuk mayoritas orang, hidupku seharusnya tidak ada masalah apa pun lagi. Seharusnya jika ingin menikah pun, aku tidak akan sulit mendapatkan jodoh. Dan, jika pertanyaan terus diuraikan, harusnya aku tidak sulit memenuhi permintaan ibu (Candra, 2020: 6).</i></p>	<p>Kecemasan objektif semakin bertambah jelas ketika tokoh Kimara merasa sangat sulit memenuhi permintaan ibunya untuk segera menikah. Dibalik semua kesuksesan yang telah ia dapatkan dan membuatnya menjadi orang yang beruntung dimata orang lain, namun telah menimbulkan rasa takut pada diri tokoh Kimara. Tokoh Kimara mengalami</p>

			kecemasan objektif karena ketakutannya terhadap permintaan ibunya perihal menikah.
		<i>Saat aku masih terlalu kecil untuk memahami kepergiannya. Saat aku seharusnya mendapatkan kasih sayang dari sosok seorang ayah. Orang-orang tidak mengerti rasanya menjadi anak perempuan yang meraba-raba kasih sayang ayahnya. Saat usiaku tumbuh remaja, aku bahkan mencoba mencari sosok lelaki lain pada mantan-mantan kekasihku yang pada akhirnya tetap tidak bisa menyembuhkan luka dalam di dada. Lelaki-lelaki lain itu sama saja bangsatnya dengan ayahku (Candra, 2020: 6–7).</i>	Kalimat di atas menunjukkan bahwa Kimara mengalami kecemasan objektif. Peristiwa yang terjadi saat ia masih kecil sudah ditinggal pergi oleh ayahnya. Ia merasa cemas dan ketakutan karena ia telah menemukan banyak hati yang ujungnya tidak bisa kutumpangi, dan rasa sakit yang kutanggung sebab pernah mencintai begitu dalam. Ia pun menganggap bahwa semua lelaki lain sama jahat seperti ayahnya.
		<i>Ibu mungkin mengira aku selama ini baik-baik saja meski beberapa kali melihatku patah hati. Barangkali di kepala ibu, patah hati hanya soal biasa. Ia tidak sadar, selama ini aku tumbuh dari pengalaman-pengalaman yang membuatku menyimpulkan satu hal: tidak ada laki-laki baik di bumi ini. Lalu, bagaiman aku akan merasa tenang jika menikah? Aku</i>	Kecemasasn objektif pada kutipan tersebut memperlihatkan secara jelas apa yang dialami Kimara. Ia sesungguhnya takut untuk menikah, tetapi lagi-lagi ibu mengira Kimara baik-baik saja meski beberapa kali

		<p><i>bahkan tidak percaya pada satu lelaki pun (Candra, 2020: 10–11).</i></p>	<p>melihatku patah hati. Setelah kesedihan yang dialaminya, Kimara pun bahkan tidak percaya pada satu lelaki pun. Ketakutan pada hal menikah, membuat ia mengalami kecemasan objektif. Menurut Kimara, menikah bagaikan momok yang selalu menghantui dirinya.</p>
		<p><i>“Iya, dan itu bukan hal yang seharusnya kamu contoh. Pacaran tidak pernah menjamin kita hidup selamanya dengan pacar,” suara ibu bergetar, “ibu hanya tidak ingin kamu berlebihan” (Candra, 2020: 20).</i></p>	<p>Kutipan di atas terlihat bahwa ibu sangat khawatir dengan Kimara. Ia tidak ingin Kimara mengalami apa yang dialami oleh ibunya karena tersakiti oleh laki-laki. Disisi lain, ibu juga mengingatkan Kimara agar tidak berpacaran secara berlebihan dan bisa menjaga diri dengan baik, karena tidak dapat menjamin kita hidup selamanya dengan pacar.</p>

		<p><i>Setelah berusaha sepenuh tenaga membuka pintu mobil, akhirnya aku berhasil. Aku melompat ke luar mobil yang mesinnya masih menyala. Tubuhku terlempar jauh ke pinggir jalan. Aku menjauh dari mobilnya. Itu adalah malam terburuk yang pernah kulalui dalam hidupku. Setiap mengingat kejadian itu, aku merinding sendiri. Kori bermasalah dengan dirinya, dengan mentalnya. Kori Marsandi lelaki yang tidak pernah benar-benar kumengerti masalah apa yang dia hadapi. Demi keamanan diriku, aku berusaha menghindar darinya setiap kali melihatnya dari kejauhan (Candra, 2020: 70).</i></p>	<p>Perasaan takut yang muncul ketika diri tengah berada dalam keadaan bahaya yang berasal dari luar disebut dengan kecemasan objektif/realistis. Pada data tersebut dapat dianalisis bahwa tokoh Kimara mengalami kecemasan objektif. Tubuhnya terlempar jauh ke pinggir jalan membuat tokoh Kimara mengalami rasa takut. Ditambah lagi perasaan Kimara bertambah cemas dan takut karena Kori bermasalah dengan dirinya, dengan mentalnya. Setiap kali melihat Kori dari kejauhan, ia langsung menghindar dari Kori demi keamanan.</p>
		<p><i>Dua hari setelah bertemu di pesawat, Putra mengabariku lewat WhatsApp. Bertanya kabar dan hal basa-basi pada umumnya. Aku membalas sewajarnya. Sejujurnya, aku sedang malas dekat dengan lelaki. Toh, selama ini keagalanku menjalin hubungan</i></p>	<p>Perihal data di atas menunjukkan adanya kecemasan objektif pada diri tokoh Kimara. Dimana ia merasa cemas sekaligus takut karena adanya kehadiran Putra.</p>

		<i>asmara sudah cukup menjadi pelajaran berharga bagi hidupku. Tapi, aku tetap mencoba membuka hati (Candra, 2020: 123).</i>	Hal itu membuatnya cemas akan masa lalunya yang setiap kali menjalin hubungan dengan laki-laki berakhir dengan kegagalan. Namun, ia tetap mencoba membuka hati untuk Putra walaupun kecemasan selalu membayangi dirinya.
--	--	--	--

Lampiran 6

Kartu Data Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Trauma Karya Boy Candra*

No	Nilai-nilai Pendidikan Karakter		Analisis
	Keterangan	Kutipan	
1	Kerja Keras	<i>Tio juga harus mengurus pekerjaan utamanya sebagai pekerja kantoran dan pebisnis kaos. Kami lebih sering bertemu untuk urusan pekerjaan dan evaluasi pekerjaan perbulan dibanding urusan persahabatan. Apalagi Tio memiliki pacar (Candra, 2020: 8).</i>	Penggalan kalimat tersebut tergambar bahwa tokoh Tio merupakan karakter yang pekerja keras. Ardi menanamkan keyakinan pada dirinya bahwa ia mampu mengurus semua pekerjaannya. Kerja keras yang dilakukan olehnya yaitu ketika ia mempunyai pekerjaan utamanya sebagai pekerja kantoran dan pebisnis kaos. Selain kerja keras dengan pekerjaan utamanya, ia juga bekerja sebagai manajer untuk sahabatnya.

		<p><i>Ibu harus pergi bekerja sebagai guru sekolah dasar. Saban hari, dia mengajar di sekolah dasar dekat rumah. Beruntung jaraknya tidak begitu jauh. Jadi, dia bisa bolak-balik menengokku setiap beberapa jam sebelum akhirnya jam pulang kerja datang, dan dia pulang ke rumah (Candra, 2020: 25).</i></p>	<p>Kalimat di atas menggambarkan bahwa ibu memiliki karakter kerja keras. Nilai karakter kerja keras ibu yaitu ketika dirinya bekerja sebagai guru untuk memenuhi kebutuhan hidup anaknya dan dirinya sendiri. Dengan kerja keras dan pantang menyerah, ibu menjadi sosok perempuan yang kuat dan berani serta perhatian kepada anak perempuan satu-santunya keluarga yang ia miliki saat ini.</p>
		<p><i>Astaga, aku lupa. Benar-benar tidak kepikiran juga harus mengabari Ardi. Saat mengurus surat izin saja, aku mengusahakannya setengah mati. Tubuhku ringkih dan pusing. Pandanganku nanar, aku tidak memegang ponsel bahkan dari semalam (Candra, 2020: 25–26).</i></p>	<p>Pada sitat tersebut terlihat bahwa nilai kerja keras seorang Kimara pada saat ia berusaha dengan setengah mati untuk menulis surat izin. Keyakinan pada dirinya yang diikuti dengan tekad pantang menyerah akan membuahkan hasil. Hal itu</p>

		<p>terbukti dengan keberhasilan Kimara mengurus surat izin dengan keadaan tubuhnya ringkih dan pusing.</p>
	<p><i>Sejak ditinggal tanpa pamit oleh Ardi, aku jadi semakin banyak menulis. Ternyata benar, patah hati membuatku lebih produktif. Enam bulan lalu, novel pertamaku terbit. Setidaknya, dalam hal ini aku ingin berterima kasih pada Ardi. Dia membuatku benar-benar jadi penulis.</i> <i>“Alhamdulillah, bu. Sudah cetak ulang ketiga. Seminggu lalu dikabari editorku.”</i> <i>“Alhamdulillah, kamu semangat terus, ya! Ibu senang kalau kamu mampu mengalihkan emosimu untuk hal-hal yang positif, seperti menulis” (Candra, 2020: 55–56).</i></p>	<p>Karakter kerja keras pada kutipan yang terdapat di dalam novel ini ditunjukkan oleh tokoh Kimara yang semakin rajin untuk menulis. Ia berusaha untuk mendapatkan apa yang ingin dicapainya yaitu menerbitkan novel hasil karya menulisnya. Ia sangat senang karena novel pertamanya pun sudah terbit. Ia senang mengetahui novelnya sudah dicetak ulang yang ketiga.</p>
	<p><i>“Kim, aku sudah mengajukan program promo novelmu ke redaksi dan mereka menyetujuinya,” ucap editorku semringah.</i> <i>“kamu akan tur ke enam kota.”</i> <i>“Wah serius?”</i> <i>“Iya” (Candra, 2020: 73).</i></p>	<p>Kutipan di atas menunjukkan karakter kerja keras oleh tokoh Deni yang mengajukan program promo novel penulisnya keredaksi. Kemudian, ia</p>

			mendapatkan program promo novel tersebut dengan hasil sang penulis akan melakukan promo novel ke enam kota yang membuat mereka merasa senang.
2	Mandiri	<i>Lalu, ibu meninggalkanku masuk ke dalam kamarnya. Aku segera bangkit menuju kamar mandi. Seusai membersihkan diri, aku membaca-baca buku pelajaran. Mengerjakan pekerjaan rumah yang harus dikumpulkan besok pagi. Setelah itu, aku membaca novel. Hanya beberapa lembar, mataku terasa berat. Aku merebahkan tubuhku ke kasur (Candra, 2020: 32).</i>	Petikan data tersebut menunjukkan nilai karakter mandiri tokoh Kimara. Sikap mandiri Kimara yaitu mengerjakan tugas sekolah yang dikumpulkan besok pagi. Kimara mengerjakan tugas sekolah sendiri dan tidak bergantung pada ibunya walaupun ia seorang guru.
		<i>“Selain sekolah, kami juga harus bekerja untuk membantu ayah memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kalau kami pindah-pindah terus, kami cukup kerepotan mencari tempat kerja yang dekat rumah agar tidak terlalu mengganggu waktu sekolah kami” (Candra, 2020: 117).</i>	Sikap mandiri ditunjukkan oleh tokoh Amira dan Lusia. Sejak ibu meninggal, dan bisnis keluarga pun bangkrut sampai rumah juga disita. Mereka juga harus bekerja untuk membantu ayah

			memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara bekerja paruh waktu. Meskipun mereka di bawah umur dan masih sekolah namun mereka harus membantu ayah mencari uang.
3	Tanggung Jawab	<p><i>Tadi pagi, aku baru saja mendapat undangan premiere film yang rencananya akan diadakan minggu depan.</i></p> <p><i>Hampir setiap minggu, aku arus berpindah dari satu kota ke kota lainnya untuk mengisi acara seminar atau talkshow kepenulisan (Candra, 2020: 6).</i></p>	Data tersebut menggambarkan bahwa tokoh Kimara mempunyai karakter tanggung jawab untuk pekerjaan. Walaupun seorang wanita, Kimara tetap melaksanakan tanggung jawabnya sebagai penulis dengan cara datang ke undangan <i>premier</i> film dan berpindah-pindah tempat untuk mengisi acara seminar atau talkshow kepenulisan.
		<p><i>Hari itu, aku tidak bertemu dengan Ardi. Dia langsung berangkat les sepulang sekolah. Dia mengirimiku pesan singkat.</i></p> <p><i>“Aku les dulu, kamu jangan lupa belajar” (Candra, 2020: 18).</i></p>	Berdasarkan data di atas menggambarkan bahwa tokoh Ardi yang mempunyai karakter bertanggung jawab. Karakter tanggung jawab

			yang dimiliki Ardi yaitu terhadap kewajibannya sebagai seorang pelajar. Hal tersebut terlihat ketika ia melaksanakan les setelah pulang sekolah.
		<p><i>“Kimara, tugasmu mana?”</i> <i>Suara itu membuat semua anak di kelas menatap ke araku. Dengan lemas, aku terpaksa melangkah ke luar kelas. Ada aturan yang kami sepakati di awal semester siapa yang tidak membawa tugas, harus ke luar kelas selama jam pelajaran (Candra, 2020: 36).</i></p>	Nilai pendidikan karakter tanggung jawab tampak jelas secara langsung bahwa Kimara sebagai seorang siswi, menaati aturan yang sudah disepakati secara bersama-sama. Sebagai siswi, ia harus ke luar kelas selama jam pelajaran berlangsung karena tidak mengumpulkan PR yang diberikan oleh guru karena tertinggal di rumah.
		<p><i>“Kenapa melamun?” tanya ibu.</i> <i>“Maaf bu, tadi ibu nanya apa?”</i> <i>“Nanti kalau sudah waktunya, bu.. aku sudahh menyiapkan naskahnya.”</i> <i>“Jangan sampai abai dengan kuliamu juga. Kamu harus bisa membagi waktu antara</i></p>	Petikan kalimat di atas terlihat bahwa tokoh Kimara ingin menyelesaikan naskah. Sebagai penulis novel, ia harus menyelesaikan naskah

		<p><i>belajar dan kapan harus bermain” (Candra, 2020: 57).</i></p>	<p>tersebut dengan cepat. Namun, tokoh Kimara memiliki tanggung jawab lain yang harus dikerjakan yaitu, menjalankan kewajibannya sebagai mahasiswa untuk belajar dan membagi waktunya untuk pekerjaannya sebagai seorang penulis.</p>
		<p><i>Tadinya sempat berpikir untuk tinggal sendiri ngekos. Setelah kupikir ulang, sepertinya tidak seharusnya meninggalkan ibu sendirian sekarang. Mungkin suatu hari aku akan tinggal sendiri, tapi belum saatnya. Aku memilih untuk tetap di rumah, meski aku jadi cukup sering pulang malam. Bahkan, kadang tidak pulang ke rumah beberapa hari untuk memenuhi undangan acara di luar kota. Atau saat-saat tertentu, aku memang harus tidur di rumah temanku untuk urusan kuliah yang belakangan terbagi karena kegiatan menulis (Candra, 2020: 71).</i></p>	<p>Dari petikan di atas, menunjukkan bahwa tanggung jawab Kimara sebagai penulis. Sebagai penulis, Kimara sering pergi ke luar kota untuk memenuhi undangan acara yang diadakan di luar kota. Ia sering pulang malam bahkan tidak pulang ke rumah karena jaraknya yang jauh. Kimara sebenarnya ingin tinggal sendiri, namun ia</p>

			tidak bisa meninggalkan ibunya sendirian di rumah.
		<i>“Apa nggak bisa digantikan denganmu saja?” tanyaku lagi. “Hmm, gimana, ya? Soalnya, aku harus mengerjakan naskah penulis baru dari Padang, dan sudah mendekati deadline.” (Candra, 2020: 74).</i>	Kalimat tersebut menunjukkan bahwa Deni berusaha keras untuk dapat menyelesaikan naskah penulisnya yang berasal dari Padang karena sudah mendekati tenggat waktu. Walaupun pada kenyataannya ia ingin mengikuti <i>tour</i> promo novel Kimara ke enam kota.
		<i>“Kamu punya etika dan kemampuan yang bagus Kim. Banyak penulis pemula yang sudah sengak minta ampun. Kadang memperlakukan editor dan tim penerbit seperti memperlakukan bawahan. Apalagi untuk kelas pemasaran seperti kami. Beberapa penulis menganggap kami warga kelas kedua di penerbitan. Padahal, kalau mereka sadar pekerjaan pemasaran, kami adalah pintu terakhir yang membuka jalan buku-buku mereka pada pembaca” (Candra, 2020: 81).</i>	Nilai karakter yang terkandung dalam kalimat di atas terlihat jelas sikap tanggung jawab tokoh mbak Tami. Walaupun dalam keadaan yang sudah, ditempa berbagai persoalan namun ia tetap menjalankan kewajibannya sebagai orang yang bekerja di divisi pemasaran, yaitu membuka jalan

			bagi para penulis untuk memasarkan hasil karya-karya mereka kepada masyarakat.
		<i>“Sebenarnya kalau mikirin diri sendiri, aku bisa kerja kantoran saja. Tapi sekarang setelah terjun ke dunia usaha, aku menyadari satu hal; aku tidak hanya sedang memikirkan diriku, tapi memikirkan orang lain juga. Ada beberapa pegawaku yang mencari nafkah pada usaha yang kubangun. Ada orang-orang yang mungkin hanya punya kemampuan sebagai pegawai. Makanya, aku masih bertahan. Biar rezekinya berkah” (Candra, 2020: 124–125).</i>	Kutipan di atas menunjukkan adanya karakter tanggung jawab. Sikap tanggung jawab digambarkan tokoh Putra yang bertanggung jawab atas pekerjaannya. Setelah terjun ke dunia usaha, ia menyadari banyak pegawainya yang bekerja dengan dirinya sehingga masih bertahan sebagai pengusaha.
4	Bersahabat/Komunikatif	<i>Dia Tio, sahabat sekaligus manajerku. Beberapa tahun belakangan, aku banyak dibantu Tio sejak penjualan bukuku meningkat dan semakin banyak orang mengenalku. Sebulan lalu, kami bermasalah dengan salah satu panitia yang mengundang kami. Mereka tiba-tiba membatalkan acara sehari sebelum acara berlangsung. Itu cukup membuat Tio kerepotan dan memutuskan</i>	Perihal kalimat di atas terlihat bawa sikap bersahabat/komunikatif diuraikan melalui karakter tokoh Kimara dan Tio. Tio yang merupakan sahabat sekaligus manajer Kimara, membuka obrolan dan membangun komunikasi dengan

		<p><i>untuk memperketat isi kontrak kerja sama (Candra, 2020: 8-9).</i></p>	<p>Kimara. Karakter komunikatif juga digambarkan melalui Tio. Ia bersikap hangat pada Kimara dan membangun komunikasi yang baik denganya.</p>
		<p><i>Aku sering meminta bantuan tugas sekoah padanya. Apalagi soal matematika, dia memang jagonya. Atas kebaikannya dan pertemanan yang tak pernah kami ikrarkan, dua bulan belakangan ini, kami jadi lebih sering mengobrol. Selain tugas, kami juga sesekali membahas buku dan musik (Candra, 2020: 16).</i></p>	<p>Berdasarkan petikan data di atas, terlihat jelas bahwa persahabatan antara tokoh Kimara dan tokoh Ardi sangatlah baik dan saling mengingatkan antara satu dengan yang lainnya. Mereka juga saling membantu satu sama lain, tokoh Kimara yang mengalami kesulitan mengerjakan tugas sekolah. Ia memelas bantuan pada tokoh Ardi untuk membantunya. Dengan begitu, sebagai teman, mereka juga sesekali suka membaca buku dan musik.</p>

		<p><i>Beruntung aku mendapatkan editor yang menyenangkan. Bisa diajak diskusi mengenai industri yang baru beberapa bulan kumasuki itu. Sejujurnya, aku masih banyak kagetnya. Aku masih banyak meraba-raba apa yang bisa kulakukan untuk bidang yang baru kumasuki. Tapi, aku mulai menyukai dunia menulis (Candra, 2020: 57).</i></p>	<p>Dalam kutipan tersebut, tokoh Kimara terlihat senang mengenal Deni sebagai sosok laki-laki yang bisa diajak diskusi dan dapat memperlihatkan rasa senang saat berbicara dengan dirinya. Deni mampu menyikapi Kimara yang banyak berbicara karena merasa senang dan bisa menemukan editor yang menyenangkan untuk diajak berdiskusi mengenai industri yang baru ia kenal.</p>
		<p><i>Selain kuliah dan menulis, aku mulai sibuk menerima jasa "menulis surat untuk pacar". Ini sebenarnya gila sih. Aku pun tidak sengaja menjalani bisnis ini. Awalnya, seorang teman tahu kalau aku seorang penulis. dia butuh bantuanku untuk menulis surat untuk kekasihnya yang hari itu akan dia putuskan. Dengan berat hati, aku pun membantunya. Dan, dia suka dengan apa yang kutulis. Aku tidak tahu bagaimana respons pacarnya membaca tulisanku. Tapi, temanku mendadak mentraktirku dan</i></p>	<p>Berdasarkan kutipan tersebut, nilai bersahabat yang dimiliki tokoh Kimara yang mudah bergaul dengan lingkungan baru di kampusnya dan saling membantu dengan temannya dalam situasi kesulitan. Ia membantu temannya untuk menulis surat permintaan putus dengan pacarnya.</p>

		<p><i>memberikan upah jasa untuk menghancurkan ubungan dengan baik (Candra, 2020: 58).</i></p>	<p>Temannya pun senang dengan surat yang ditulis Kimara. Ia pun mentraktir dan memberikan upah jasa sebagai ucapan terima kasih.</p>
		<p><i>“Kimara, sudah. Kamu bisa menginap di rumahku. Kebetulan, aku juga punya adik perempuan. Kamu bisa sekamar denganya. Tenang, adikku baik, kok” (Candra, 2020: 106).</i></p>	<p>Nilai karakter bersahabat/komunikatif kalimat tersebut, terlihat bahwa tokoh Kimara dan tokoh Ardi sebagai sahabat saling membantu ketika sahabatnya sedang membutuhkan pertolongan. Ardi memberikan pertolongan pada Kimara dengan menyurunya untuk menginap di rumahnya, dan menjadi teman untuk adik perempuannya.</p>
5	Cinta Damai	<p><i>“Kim, apa pun masalahmu, ingat, selalu ada aku. Kamu kenapa? Kamu ada masalah berat lagi?”</i> <i>Ketika aku bermasalah, Tio memang selalu ada. Dia selalu menjadi penompang saat aku rapuh. Dia selalu menyediakan bahu untuk bersandar, menyediakan telinga untuk</i></p>	<p>Kalimat di atas mendeskripsikan karakter cinta damai yang dimiliki oleh tokoh Kimara. Kimara terlihat senang dengan perkataan Tio yang mengatakan bahwa apa pun masalah yang sedang</p>

		<p><i>mendengar, terutama saat kapalaku kacau (Candra, 2020: 9).</i></p>	<p>dihadapinya, ia akan selalu ada untuk dirinya. Perkataan Tio membuat Kimara sangat senang dan nyaman akan kehadirannya. Tio selalu ada, dia juga menjadi penompang disaat Kimara jatuh, menyediakan bahu untuk bersandar, dan menyediakan telinga untuk mendengarnya.</p>
		<p><i>“Kita harus sukses sama-sama, ya” ucapnya seraya tersenyum. Aku hanya mengangguk setengah yakin. Disisi lain, aku senang karena ada laki-laki yang mendukungku melebihi ayahku sendiri. Ardi benar-benar datang diwaktu yang tepat. Dia menjadi laki-laki penyelamat bagiku saat aku kehilangan sosok laki-laki dalam hidupku. Dia seperti ranting yang menguatkan, setelah badai hidup menerjangku (Candra, 2020: 24).</i></p>	<p>Nilai cinta damai ditunjukkan oleh tokoh Ardi. Hal tersebut dapat dilihat dari perkataan Ardi yang memastikan kepada kekasihnya bahwa mereka akan sukses bersama-sama, karena ia akan mendukung kekasihnya untuk mencapai cita-citanya sebagai seorang penulis. Kekasihnya senang karena ia telah datang diwaktu yang tepat</p>

			bagi dirinya disaat ia kehilangan sosok laki-laki di dalam hidupnya.
		<p><i>Dia memintaku tidur. Katanya, lukisannya hanya perlu diperhalus dan aku sudah boleh lebih bebas bergerak.</i></p> <p><i>Aku tidak enak dan tetap duduk. Tiba-tiba, dia berdiri dan menghampiriku. “Kamu pasti semalam begadang,” ucapnya padaku.</i></p> <p><i>Aku mengangguk membenarkan dugaannya. “Semalam aku melanjutkan menulis naskah novel yang sedang kukerjakan.”</i></p> <p><i>“Tidurlah,” pintanya (Candra, 2020: 62).</i></p>	Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa seorang Kori yang bersifat lemah lembut sedang meminta kekasihnya yang bernama Kimara untuk tidur. Kimara mulai mengantuk disaat ia sedang dilukis oleh Kori. Kori berdiri dan mendekat ke kekasihnya dan menyuruhnya untuk tidur. Hal itu membuat kekasihnya senang karena perhatian dan sikapnya terhadap dirinya.
		<p><i>Awalnya, aku tidak mau menerima tawaran Tio. Tidak enak saja merepotkan orang lain untuk masalah pribadiku. Tapi, aku benar-benar ampir tidak punya teman dekat. Tio la yang paling sering berkomunikasi denganku karena masalah pekerjaan. Akhirnya, aku memutuskan untuk ke rumah Tio (Candra, 2020: 106).</i></p>	Penggalan data tersebut terlihat jelas bahwa Kimara menunjukkan sikap cinta damai. Pribadi yang cinta damai ditunjukkannya ketika ia tidak mau menerima tawaran Tio untuk menginap di

			<p>rumahnya, karena takut merepotkan orang lain. Namun, Tio lah teman dekatnya selama ini dan paling sering berkomunikasi masalah pekerjaan. Dengan begitu, ia tidak enak menolak tawaran teman dekatnya dan ia pun memutuskan untuk menginap di rumahnya.</p>
		<p><i>“Hati-hati Kek, nanti Nenek cemburu,” goda Tio. “Kakekmu ini apa yang mau dicemburuin. Jalan aja udah susah,” pintas Nenek yang dari tadi sibuk menyantap makanannya. Sontak, kami tertawa bersama (Candra, 2020: 112).</i></p>	<p>Nilai karakter cinta damai pada kalimat di atas, tampak bahwa tokoh Nenek adalah pribadi yang cinta damai dan menyenangkan bagi orang yang ada disekitarnya. Bahkan dengan cara bicaranya, membuat suasana yang lebih menyenangkan di meja makan sehingga membuat semua orang yang ada disekitarnya tertawa bersama.</p>

		<p><i>“Maafkan aku, ya. Aku sudah membuat kalian sedih. Aku terlalu egois dan merasa hanya aku yang seorang korban. Aku tahu, kalian pun tidak pernah menginginkan situasi seperti ini.” Aku mengusap punggung mereka (Candra, 2020: 117).</i></p>	<p>Berdasarkan data tersebut memperlihatkan adanya nilai karakter cinta damai. Di dalam kutipan tersebut nilai cinta damai yang ditunjukkan oleh Kimara yang meminta maaf kepada adiknya karena telah membuat mereka sedih. Ia merasa bahwa dirinya terlalu egois dan merasa hanya dirinya yang menjadi korban dari perbuatan ayahnya</p>
--	--	--	---

Lampiran 7

Biodata Penulis Skripsi



Identitas Diri

Nama : Sunggi Murniasih
Tempat/Tanggal Lahir : Tegal, 18 Desember 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Prupuk Selatan, Dk. Tras, RT03/RW 02,
Kecamatan Margasari, Kabupaten Tegal, Provinsi
Jawa Tengah.
Alamat E-mail : murniasih1218@gmail.com
Nomor Telepon : 08816524986

Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 01 Prupuk Selatan : Tahun Lulus 2011
2. SMP Negeri 03 Margasari : Tahun Lulus 2014
3. SMA Negeri 01 Margasari : Tahun Lulus 2017

Prestasi dan Karya

1. Antologi Puisi *Negeri Dongeng* bersama Mahasiswa PBSI Universitas Peradaban Angkatan 2017
2. Novel *Si Galak dan Si Manja* Karya Sunggi Murniasih Tahun 2019
3. Artikel dengan judul “Kajian Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Tapak Jejak* Karya Fiersa Besari” dalam Jurnal *Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra*. Universitas Bina Sarana Informatika.